

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai ragam bahasa daerah dengan keunikannya masing-masing. Bahasa-bahasa daerah di Maluku Utara terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bahasa Austronesia dan Non-Austronesia. Menurut Dyen (dalam Keraf 1996: 216-217), bahasa-bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia seperti bahasa Taliabu, Sanana, Bacan-Obi, dan Halmahera Selatan. Sedangkan bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Non-Austronesia antara lain bahasa Tidore, bahasa Galela, dan bahasa Ternate.

Bahasa Ternate merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Ternate di Ternate. Bahasa Ternate pada awalnya pernah menjadi *lingua franca* di Maluku Utara. Untuk itu, selain di Ternate sebagai daerah pemakaiannya, juga terdapat kantong-kantong bahasa di beberapa daerah di Provinsi Maluku Utara, seperti di Halmahera Barat, di Pulau Moti, dan di Pulau Hiri.

Dewasa ini, bahasa Ternate hanya digunakan oleh sebagian masyarakat Ternate dan sudah tidak banyak yang mengetahui bahasa Ternate itu sendiri. Masyarakat yang beretnis Ternate lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate daripada bahasa Ternate, seperti yang dikemukakan dalam hasil penelitian "Vitalitas Bahasa Ternate di Pulau Ternate" oleh (Maricar dan Duwila, 2017), bahwa bahasa Ternate saat ini masuk pada kategori mengkhawatirkan karena orang tua di rumah sudah tidak berkomunikasi dengan anak-anak lagi di rumah dengan bahasa Ternate.

Keadaan ini sangat disayangkan karena bahasa Ternate memiliki struktur bahasa yang unik dan menarik. Salah satu dari keunikan struktur bahasa Ternate dapat dilihat pada bentuk morfem terikat {ma-}. Morfem ini memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai prefiks dan proklitik.

Prefiks merupakan imbuhan yang berada di bagian depan bentuk dasar. Prefiks dalam Bahasa Ternate terjadi di depan bentuk kata dasar. Salah satu contoh prefiks dalam bahasa Ternate dapat kita lihat pada morfem : *ma-aca* 'menyapu' yang telah mengalami proses afiksasi, morfem tersebut terdiri atas 2 morfem yaitu morfem *ma-* 'meN-' dan *-aca* '–sapu', morfem *ma-* 'meN-' tersebut merupakan morfem terikat yang berada di depan bentuk dasar atau prefiks dan *-aca* '–sapu' merupakan morfem bebas. Sedangkan, klitik dalam bahasa Ternate melekat di depan kata pangkalnya atau biasa disebut dengan proklitik. Proklitik merupakan morfem terikat yang melekat di depan kata pangkalnya, Contoh proklitik dalam bahasa Ternate seperti *tusa ma-biki* 'ekor kucing'.

Contoh-contoh yang dipaparkan di atas melatarbelakangi penulis untuk menganalisis morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate karena menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dilihat pada contoh lain, misalnya pada kata *ma-doto* 'ber-ajar' yang berperan sebagai prefiks dan *ma-idi* 'suara-nya' yang berperan sebagai proklitik. Penelitian ini dilakukan penulis untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate serta fungsi dan maknanya.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah tentang bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate serta fungsi dan maknanya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate ?
- b. Bagaimana fungsi dan makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate ?

1.4 Tujuan

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate.
- b. Untuk menganalisis fungsi dan makna morfem terikat {ma-} dalam bahasa Ternate.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah penelitian bahasa khususnya analisis mengenai struktur bahasa Ternate.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dalam menganalisis mengenai bentuk terikat {ma-} dalam bahasa Ternate serta fungsi dan maknanya dengan objek yang berbeda.



